



KAJIAN PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA BADAN PEMBINA OLAHRAGA MAHASISWA (BAPOMI) PROVINSI JAWA TENGAH

Muhlisin, Lusiana

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Wahid Hasyim,
Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2016
Disetujui November 2016
Dipublikasikan Desember 2016

Keywords:

BAPOMI, College Athlete

Abstrak

Pola pembinaan olahraga Badan Pembina Olahraga Mahasiswa (Bapomi) Provinsi Jawa Tengah masih sangat lemah dalam implementasi dan belum menjadi subsistem dalam pembinaan olahraga nasional. Pola pembinaan BAPOMI masih berorientasi pada pembinaan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan induk organisasi cabang olahraga. Pola pembinaan olahraga di Indonesia belum sepenuhnya terfokus 1 arah yaitu masih terbagi menjadi 2 arah yaitu jalur klub dan jalur pendidikan. Hal ini menjadikan pembinaan atlet mahasiswa College Athlete oleh BAPOMI atau unsur perguruan tinggi akan sangat lemah. Perlunya penyusunan program kerja, rencana Strategis dan regulasi pembinaan olahraga mahasiswa, Perlunya peraturan daerah mengenai pengembangan dan pembinaan olahraga sebagai penguat dan payung hukum terhadap pengembangan olahraga di perguruan tinggi, serta perlunya penguatan peran perguruan tinggi sebagai subsistem pembinaan olahraga nasional. Sehingga persepsi yang sama terhadap focus jalur pembinaan olahraga nasional agar pembinaan olahraga akan semakin focus dan terarah.

Abstract

The pattern of Badan Pembina Olahraga Mahasiswa (Bapomi) Central Java Province development programs is very weak in implementation and has not become a national sport in the guidance subsystem. BAPOMI development patterns still oriented coaching is done by universities and the parent organization of the sport (Pengprov). Bapomi still weak from the SWOT and CIPP analysis. Sports development in Indonesia has not fully focused one direction that is still divided into track clubs and Educational track. that can makes athletes College development programs for Athlete by BAPOMI or elements of the college will be very weak. Bapomi must have Preparation of the work program, Strategic plans and regulation of college Athlete Development, Bapomi need a local regulations on the development and guidance of sports as an amplifier and a legal framework for the development of sports in college, Before the advent of PPLM from local budgets adjusted by mapping the featured sports in college. So Bapomi must have the role of higher education as a subsystem of national sports Development.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 3 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jsce.pklo@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah masa *golden age*. Mereka memiliki banyak bakat yang seharusnya diperhatikan, dikembangkan, dan difasilitasi. Melalui Bapomi, kami berharap bisa menemukan, melatih, dan memfasilitasi bakat mahasiswa Pada Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (Pomnas), Jateng selalu berada di urutan kedua selama dua tahun berturut-turut. Sedangkan di Pekan Olahraga Nasional (PON) yang baru-baru ini dihelat di Palembang, Atlet Mahasiswa menyumbangkan 43% sebagai atlet mewakili kontingen Jawa Tengah.

Melihat perannya yang central dan strategis dalam pengembangan olahraga kemahasiswaan yang berimplikasi pada pembinaan olahraga secara nasional serta berdasarkan *track record* dan kinerja dari Bapomi, penulis mengkaji permasalahan mengenai pola pembinaan olahraga kemahasiswaan yang dilaksanakan oleh Bapomi Provinsi Jawa Tengah selama ini. Beberapa uraian dari penulis sebagai latar belakang penelitian tentang kajian program pembinaan olahraga Bapomi provinsi Jawa Tengah antara lain :

Prestasi olahraga kemahasiswaan dibawah pembinaan Bapomi masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari prestasi Indonesia yang hanya mampu menempati posisi keempat pada Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) se-ASEAN

Program pembinaan yang dilakukan Bapomi lebih mengena kepada elit atlet mahasiswa yang juga sama-sama dibina oleh KONI/Pengprov. Prosentase yang merasakan program Bapomi tidak lebih dari 10% dari jumlah mahasiswa olahraga. Dimana lebih dari 70% merupakan atlet yang juga dibina oleh KONI/Pengprov

Program Bapomi dirasa kurang dengan hanya mengandalkan even 2 Tahunan Pekan olahraga Mahasiswa

(POM) sehingga memerlukan kajian dan terobosan dalam pengembangan program pembinaannya.

Dari perspektif fungsi organisasi Bapomi sudah berjalan sesuai dengan regulasinya (*on the track*) namun dari perspektif pembinaan atlet mahasiswa masih banyak yang perlu dibenahi dan dikaji.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana pola pembinaan olahraga Badan Pembina Olahraga Mahasiswa (Bapomi) Provinsi Jawa Tengah?

Bagaimana analisis kajian pembinaan olahraga Bapomi menggunakan analisis Strength, Weakness, Opportunities dan Threat (SWOT)?

Bagaimana evaluasi pembinaan olahraga Bapomi menggunakan analisis Context, Input, Process and product (CIPP)?

Bagaimana analisis kajian pembinaan olahraga Bapomi ditinjau dari pendekatan manajemen atlet mahasiswa (College Athlete)?

Urgensi dari penelitian antara lain :

Sebagai bahan kajian awal terhadap pembinaan olahraga mahasiswa (College Athlete) yang nantinya akan sangat berimplikasi terhadap pembinaan olahraga nasional.

Kajian dan evaluasi terhadap Bapomi menjadi penting melihat pentingnya mahasiswa atlet merupakan masa menuju masa emas (*golden age*) pembinaan prestasi olahraga. Selain itu pola pembinaan yang baik pada saat atlet masih menjadi mahasiswa akan menjadi bekal pengalaman belajar (*Experiential learning*) yang baik.

Anak (siswa) adalah aset bangsa yang harus diberikan ruang seluas-luasnya untuk meraih cita-cita setinggi-tingginya. Pemuda (mahasiswa) adalah pilar bangsa yang harus diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk mengibarkan bendera merah putih setinggi-tingginya. Orang tua adalah guru bangsa yang harus

memberikan tuntunan (ilmu) sebaik-baiknya untuk menghasilkan generasi yang sebaik-baiknya.

Pembinaan Olahraga Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Olahraga di tingkat universitas atau akademi mewujud dalam bentuk yang bervariasi, dari mulai sekedar kesempatan rekreasi informal hingga ke kesempatan kompetisi level elit dan terorganisasi ketat. Untuk mampu mengembangkan program-program yang ideal kampus-kampus di luar negeri didukung oleh suprastruktur yang kuat, umumnya dalam bentuk *Sport Directorate* atau *Department of Campus Recreation*. Di tingkat nasionalnya, program olahraga di Amerika Serikat melekatkan diri pada asosiasi nasional yang disebut *the National Intramural-Recreational Sport Association (NIRSA)*, yang mengatur dan memberi guideline dalam pengorganisasian dan pemanfaatan olahraga intra-campus. Sedangkan di Kanada, adalah *the Canadian Association for Health, Physical Education, Recreation, and Dance (CAHPERD)*, yang mengatur aktivitas Canadian Intramural Recreation Association (CIRA) sejak tahun 2003. Peluang olahraga rekreasi hadir di berbagai kampus universitas di seluruh dunia. Akan tetapi, dalam beberapa hal, terdapat perbedaan nuansa, terutama dalam volume cakupan programnya, termasuk tingkat keseriusan pengelolaannya

Pelaksanaan olahraga di perguruan tinggi yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Tengah masih berorientasi pada sistem birokrasi di masing-masing universitas. Di sinilah *management mind* dari para stakeholder olahraga mahasiswa kita perlu dibangkitkan, sehingga ada upaya yang cukup komprehensif untuk memikirkan langkah merintis apa yang disebut *sports development*.

Olahraga Kompetitif di Perguruan Tinggi

Olahraga kompetitif, diperguruan tinggi berfokus secara khusus pada program yang dikenal secara meluas sebagai “inter-collegiate” atau “varsity athletics.” Pengikut utama dari *intercollegiate athletic programs* adalah mahasiswa-atlet, yang diberi pelayanan bermutu dalam hal pelatihan, fasilitas, peralatan, serta (lebih sering dikonotasikan) hanya bertugas mengikuti kompetisi yang diselenggarakan dalam ruang lingkup lingkungan antar-universitas. Kompetisi antar-universitas telah bertumbuh tidak hanya untuk mempromosikan persahabatan, tetapi memerankan diri sebagai kebanggaan lembaga universitas itu sendiri. Karenanya tidak mengherankan, olahraga PT dipandang sebagai metode yang efektif untuk menarik bantuan dana, menambah popularitas, dan menjadi ajang penjangkaran atlet top untuk universitas bersangkutan

Olahraga antar universitas di Amerika Serikat telah menjadi bisnis besar dan hiburan massal yang menghasilkan jutaan dolar uang dari revenue televisi. Demikian juga di Kanada, walaupun tidak se-gigantic seperti di Amerika Serikat. Olahraga di universitas Australia dan Selandia Baru juga banyak menuai keuntungan sponsorship dari olahraga kompetitifnya, Di Kanada sistem pendidikan tingginya menawarkan dua jenis pendivisian dari perguruan tingginyayang diatur oleh dua badan yang berbeda, yaitu CIS (Canadian Interuniversity Athletics) untuk yang mengatur program intercollegiate athletics tingkat universitas, dan CCAA (Canadian Colleges Athletic Association) yang mengatur kompetisi intercollegiate untuk tingkat colleges.

Di Indonesia, kita belum memiliki kompetisi antar perguruan tinggi yang

diorganisir serapih seperti di negara lain. Kita tidak punya organisasi seperti NCAA atau CIS, yang mampu menggulirkan kompetisi reguler yang mampu menjadi tolok ukur bagi proses pembinaan olahraga bagi mahasiswa. BAPOMI belum memerankan peranan pembinaan apapun, selain menjadi simbolisasi dan kepanjangan tangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, agar legalisasi proyek semacam POMNAS dapat bergulir. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tidak ada satu perguruan tinggi pun di Indonesia, yang memiliki program pembinaan olahraga reguler bagi atlet (mahasiswa) elit, yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh KONI untuk mendukung kekuatan tim Indonesia dalam event-event internasional. Atlet yang turun dalam POMNAS adalah atlet binaan Pengda-Pengda (bahkan atlet nasional), yang kebetulan berstatus mahasiswa. Atas alasan itu pulalah, olahraga mahasiswa di Indonesia belum merupakan sub-sistem dari sistem keolahragaan nasional yang sesungguhnya.

Perspektif Masa Depan Olahraga Mahasiswa

Program Pembinaan Olahraga Mahasiswa di setiap universitas seharusnya dibagi menjadi dua jalur (streams), yaitu pertama jalur olahraga rekreasi sebagai pelayanan bagi mahasiswa dalam misi mendorong tumbuhnya budaya olahraga dan gerak serta penumbuhan active life-style; dan jalur kedua adalah jalur olahraga elit, yang diberi pelayanan bermutu dalam hal pelatihan, fasilitas, serta dipersiapkan khusus mengikuti kompetisi yang diselenggarakan dalam ruang lingkup kejuaraan antar-universitas.

Program Pembinaan Olahraga Mahasiswa elite dijadikan salah satu sub-sistem dari Sistem Pembinaan Olahraga

Nasional, yang dikelola khusus oleh sebuah direktorat yang menginduk kepada asosiasi pembina setara dengan NCAA di Amerika Serikat. Badan ini merupakan organisasi pengelola yang mengatur pola pembinaan dan kompetisi dengan mendasarkan diri pada kekuatan universitas dan menjalankan pola pembinaannya seperti olahraga profesional.

Pembinaan olahraga di universitas dijalankan dengan format pembinaan kompetitif, yang tidak lagi dikelola oleh UKM, melainkan langsung ditangani oleh sub-direktorat keolahragaan, dengan meng-hire pelatih-pelatih profesional. Ini secara tidak langsung akan mendorong terbukanya peluang bagi pelatih-pelatih lulusan FPOK-FIK untuk berkarir dalam bidang kepelatihan secara total.

Kejuaraan dan kompetisi tidak hanya dilangsungkan di tingkat nasional, melainkan diformat dalam bentuk kejuaraan wilayah antar universitas dan dijadwalkan secara tetap pada setiap tahunnya (menjadi kalender tetap). Setiap universitas yang menjadi anggota wilayah dituntut untuk ikut serta dalam kejuaraan tersebut atas kemampuannya membiayai sendiri atau melibatkan sponsor yang mendukung segala sesuatunya.

Setiap universitas harus berusaha menciptakan sub-sistem pembinaan di lingkungan universitasnya masing-masing dengan menerapkan prosedur tetap dalam hal perekrutan dan seleksi atlet, program evaluasi dan degradasi, pembinaan tersistem sesuai musim-musim latihan, kompetisi internal, dsb.

BAPOMI sebaiknya diubah format dan fungsinya lebih ke arah organisasi pengelola yang selalu memikirkan upaya-upaya penciptaan sistem daripada hanya memasang para pejabat universitas yang tidak memiliki waktu penuh bagi pembinaan. Oleh karena itu, para pengurus BAPOMI seharusnya orang-

orang profesional yang mampu mencurahkan 100 persen tenaga, pikiran, dan profesionalitasnya untuk program Pembinaan Olahraga Mahasiswa yang profesional.

PPLM sebaiknya ditinjau ulang formatnya, karena belum merangsang semua universitas untuk terlibat dan merasa dilibatkan, sehingga dananya bisa dialihkan untuk dana insentif bagi universitas yang berprestasi dalam program atau format di atas.

Keberadaan Deputi Olahraga Prestasi di Kemenpora hendaknya berada dalam posisi untuk memicu lahirnya berbagai jalur pembinaan yang melengkapi sub-sistem keolahragaan yang ada, menyediakan dana bagi pengembangan subsistem-subsistem, dan merumuskan kebijakan nasional dalam kerangka mendukung sistem keolahragaan nasional yang semakin established.

Pomnas disempurnakan formatnya dengan menekankan pada seleksi atlet terbaik dari setiap wilayah untuk membentuk tim nasional, sehingga persyaratan ikut sertanya atlet didasarkan pada babak kualifikasi yang cukup ketat dengan parameter prestasi yang sudah dibakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Metode deskriptif eksploratif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya

Instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk pedoman observasi,

pedoman wawancara dan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat terbuka. Tujuannya adalah untuk mengetahui informasi secara mendalam tentang permasalahan yang sedang diteliti

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara mendalam tentang program pembinaan olahraga yang dilakukan Bapomi, maka peneliti mendalami, mengkaji, menganalisa pendapat, persepsi dan sikap informan dengan observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi serta menggunakan kuesioner.

Sumber data dalam penelitian deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner atau wawancara maka sumber data disebut dengan responden, yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tertulis.

Adapun beberapa responden dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Unsur Dinas Pemuda dan Olahraga
2. Unsur KONI dan Pengprov
3. Pengurus Bapomi Provinsi Jawa Tengah
4. Pembina UKM Olahraga
5. Pembina PPLM
6. Mahasiswa Atlet dan non Atlet

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan langkah-langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data, secara garis besar analisis data dilakukan menurut tahapan *Data collection*, Reduksi data, *Display* data, dan Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Fungsi & Kedudukan BAPOMI

Menurut Ketua Umum BAPOMI Bambang Budi Raharjo BAPOMI

memiliki peran dan kedudukan sebagai lembaga yang bertanggungjawab membina olahraga mahasiswa dari tingkat pusat hingga tingkat provinsi. Untuk dilingkup perguruan tinggi BAPOMI memiliki kedudukan dan peran mengatur dan menkoordinasikan masing-masing perguruan tinggi dibawah naungan wakil rektor di masing-masing perguruan tinggi. (Wawancara, 25 Oktober 2016 Pukul 10.30 Wib)

Menurut Ketua Umum KONI Jawa Tengah Hartono, Bapomi merupakan lembaga yang bertanggung-jawab membina olahraga prestasi yang khusus menangani mahasiswa. Selama ini Bapomi sebagai anggota KONI menjalankan program dan mengajukan anggarannya ke KONI Provinsi Jawa Tengah. Hartono menambahkan bahwa secara implementasi peran dari bapomi sebagai wadah pembinaan olahraga mahasiswa masih belum optimal dalam penyelenggaraan pembinaanya. Hal ini dikarenakan BAPOMI belum menyusun dan mengoptimalkan program kerjanya selama ini. saat ini BAPOMI hanya menyelenggarakan POMDA dan mengikuti kegiatan POMNAS. (Wawancara, 14 Oktober 2016 Pukul 14.00 Wib)

Kedudukan dan peran BAPOMI yang sangat vital juga di sampaikan oleh Kabid Keolahragaan Dinas Pemuda & Olahraga Effendi, BAPOMI merupakan organisasi olahraga yang memiliki peran penting dalam pembinaan olahraga di Jawa Tengah dimana masa usia Mahasiswa merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dalam pembinaan prestasi olahraga. (Wawancara, 17 Oktober 2016 Pukul 07.00 Wib)

Tugas & Kewenangan BAPOMI

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua Umum BAPOMI, untuk tugas dan Kewenangan BAPOMI selama ini sudah berjalan dengan baik.

Koordinasi dari masing-masing perguruan Tinggi melalui Wakil rektor bidang kemahasiswaan terjalin dengan baik. BAPOMI maupun organisasi yang serupa BPMSI selalu berkoordinasi dengan perguruan tinggi dibawah naungan Kopertis dimasing-masing wilayah. Secara periodik BAPOMI selalu berkoordinasi dimana BAPOMI dan BPMSI akan secara bergantian menyelenggarakan Pekan Kegiatan Mahasiswa di tahun yang berbeda secara bergantian. Kelemahan di BAPOMI adalah pada tugas pengawasan dan perencanaan, hal tersebut diakui BAPOMI dimana tugas atau fungsi tersebut praktis tidak berjalan selama ini karena kendala anggaran. (Wawancara, 25 Oktober 2016 Pukul 10.30 Wib)

Organisasi BAPOMI

berdasarkan hasil wawancara kepengurusan BAPOMI Provinsi Jawa Tengah sedang masa proses pembentukan dan saat ini sedang peralihan dari Eks Officio Bidang kemahasiswaan UNNES Prof Dr. Masrukhi, M.Si ke Ketua terpilih Dr. Bambang Budi Raharjo M.Si yang saat ini menjabat sebagai bidang kemahasiswaan UNNES. Sehingga menurut Bambang Budi Raharjo BAPOMI provinsi Jawa Tengah akan menyusun kepengurusan pada awal tahun 2017 mendatang sekaligus untuk mempersiapkan Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) tahun 2017. (Wawancara, 25 Oktober 2016 Pukul 10.30 Wib)

Pada periode sebelumnya BAPOMI dipimpin oleh Prof Dr. Masrukhi, M.Si terdiri dari kepengurusan harian Ketua I, II, dan III, yakni Drs Kusbiyanto MSi (Unsoed), Sukinta SH MHum (Undip), dan Drs Dwi Tiyo SU (UNS), Humas Nugroho Trisnu Brata MHum (Unnes) dan koordinator Rayon yang terdiri dari 3 Rayon yaitu Rayon I (Wilayah

Semarang), Rayon 2 (wilayah Surakarta) dan Rayon III (wilayah Purwokerto).

Program Kerja BAPOMI

Dari hasil wawancara, menurut Bambang Budi Raharjo, selama ini BAPOMI terkonsentrasi pada program 2 tahunan yaitu Penyelenggaraan Pekan Olahraga Mahasiswa antar Rayon (POM Rayon), Penyelenggaraan Pekan Olahraga Mahasiswa Provinsi (Pomprov) serta pengiriman Kontingen pada kegiatan pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS). Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut BAPOMI mengajukan program anggaran kegiatan melalui KONI pada tahun kegiatan pelaksanaan serta memperoleh iuran Wajib dari tiap perguruan tinggi sebesar Rp. 5.000,-/mahasiswa pada tahun penyelenggaraan POM tersebut. (Wawancara, 25 Oktober 2016 Pukul 10.30 Wib)

Pola Pembinaan Mahasiswa oleh BAPOMI

Masih lemahnya peran BAPOMI dalam mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi

Belum adanya regulasi penyelenggaraan kegiatan/kejuaraan yang terprogram dan terarah sehingga BAPOMI perlu menyusun regulasi penyelenggaraan kejuaraan/kegiatan dilingkup perguruan tinggi.

Diperguruan tinggi swasta kendala utama dalam pola pembinaan olahraga mahasiswa adalah masih minimnya Sarana & prasarana, SDM dan anggaran yang ada.

Di beberapa perguruan tinggi masih terdapat kesulitan karena rendahnya perhatian dari perguruan tinggi dalam membina atlet yang berstatus mahasiswa antara lain perijinan kuliah saat sentralisasi dan belum adanya penghargaan terhadap atlet berprestasi.

Pekan olahraga mahasiswa menurut sebagian besar narasumber

perguruan tinggi belum mencerminkan proses pembinaan yang benar-benar dilakukan diperguruan tinggi melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Belum ada pemetaan cabang unggulan dan program pembinaan di perguruan tinggi agar lebih terfokus dan terarah. Hal ini agar perguruan tinggi dapat fokus membina 1 atau 2 cabang olahraga di tiap perguruan tinggi seperti yang sudah dilakukan saat ini di beberapa perguruan tinggi.

PPLM diperguruan tinggi diperlukan sebagai keberlanjutan program PPLP dan belum merata karena hanya terdapat di 3 perguruan tinggi atau perguruan tinggi negeri saja.

Paradigma BAPOMI sebagai pembina olahraga mahasiswa belum mengena pada pembinaan olahraga mahasiswa tapi masih lebih mengena pembinaan mahasiswa atlet.

Atlet yang dibina oleh perguruan tinggi sebagai atlet yang dikirimkan di POM sebagian besar adalah atlet yang dibina oleh Pengprov melalui Pelatda.

PPLM efektif dalam membina atlet mahasiswa namun belum dapat dirasakan oleh cabang olahraga tertentu.

Ada keuntungan yang dirasakan oleh atlet binaan pengprov berupa fasilitasi kemudahan kuliah dan biaya perkuliahan

Pengprov tidak banyak mengetahui tentang program Bapomi, dan hanya mengetahui apabila atletnya digunakan sebagai atlet POM.

Bagi pengprov yang merupakan cabang olahraga PPLP dan PPLM sebagai contoh atletik merasakan dampak dari pola pembinaan di tingkat PPLP hingga PPLM.

Bagi pengprov yang memiliki PPLP dan tidak memiliki PPLM atlet hasil binaan dari PPLP tersebut banyak yang dibidik untuk masuk di perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta

dengan fasilitas beasiswa. Kebanyakan atlet tersebut setelah diperguruan tinggi akan kembali dibina oleh pengprov Cabor.

Bagi pengprov yang tidak memiliki PPLP dan PPLM atlet binaan yang ada diperguruan tinggi dibina oleh Pengprov cabang olahraga dan dikembangkan di Unit kegiatan mahasiswa (UKM)

Belum ada sinergi kegiatan antara pengprov cabang olahraga dengan BAPOMI terkait dengan pengembangan mahasiswa atlet.

Temuan Lapangan dan Kuesioner

Di beberapa universitas negeri banyak atlet binaan pengprov/induk organisasi masih kesulitan untuk mengembangkan diri seperti kesulitan memperoleh ijin perkuliahan saat mengikuti pemusatan latihan/kejuaraan

Masih minimnya even olahraga bagi mahasiswa yang mampu mengembangkan kemampuan atlet dikampus

Ada keuntungan bagi mahasiswa yang berstatus atlet berupa keringanan biaya/beasiswa, proses seleksi masuk di beberapa universitas negeri maupun swasta

Tidak banyak yang mengetahui Bapomi sebagai organisasi pembina olahraga mahasiswa berkaitan dengan peran, fungsi, tugas dan kewenangannya.

Bapomi belum memberikan peran signifikan bagi pengembangan mahasiswa atlet. Sebagai contoh mahasiswa yang dijadikan atlet oleh Bapomi untuk agenda Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) di universitas atau daerahnya, adalah atlet yang sebenarnya sudah dibina oleh induk organisasi cabang olahraga tanpa ada pembinaan di internal kampus secara maksimal.

Untuk mahasiswa atlet 80% responden mengembangkan prestasinya di luar perguruan tinggi dan 20 %

mengembangkan prestasinya di perguruan tinggi

72% mahasiswa atlet sering mengikuti kegiatan/kejuaraan atas nama kampus 10% menyatakan jarang dan 18 % menyatakan tidak pernah. Sedangkan 80% mahasiswa atlet menjawab sering sekali mengikuti kejuaraan diluar perguruan tinggi.

92 % prestasi yang diperoleh mahasiswa merupakan hasil proses latihan di klub/pengprov dan 8% mahasiswa menjawab diperoleh dari hasil latihan di kampus.

66% mahasiswa atlet mengalami kesulitan dalam perkuliahan saat mengikuti kegiatan/latihan dan 34 % mahasiswa memperoleh kemudahan dalam perkuliahan.

56 % mahasiswa non atlet yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM) memiliki kesempatan mengembangkan diri/prestasi dikampus. Dan 44 % merasa kesulitan dalam mengikuti unit kegiatan mahasiswa

Di perguruan tinggi negeri mahasiswa non atlet cenderung lebih mudah untuk mengembangkan diri dibidang olahragadibandingkan perguruan tinggi swasta.

Berbagai kejuaraan/kegiatan mahasiswa dilaksanakan sebagai program pembinaan prestasi olahraga yang ada di perguruan tinggi. Berikut beberapa kejuaraan yang diselenggarakan oleh beberapa universitas di Jawa Tengah.

Pembahasan

Pola pembinaan olahraga (Bapomi) Provinsi Jawa Tengah.

Berikut ini kajian pola pembinaan olahraga mahasiswa oleh BAPOMI provinsi Jawa Tengah.

Bapomi bukan pelaksana program pembinaan mahasiswa atlet (*College Athlete*) secara implementasi. Namun harus mampu menjadi regulator dan

pengawas dalam pelaksanaan pembinaan mahasiswa atlet. Selama ini BAPOMI Jawa Tengah hanya menjalankan fungsi koordinator dan penyelenggara Pekan Olahraga Mahasiswa yang jauh dari tugas dan fungsi BAPOMI secara makrosistem

Olahraga mahasiswa belum menjadi subsistem dalam pembinaan olahraga nasional. Karena peran BAPOMI secara implementasi hanya sebagai pelengkap pelaksanaan pembinaan olahraga mahasiswa. Kajian mengenai peran BAPOMI secara implementasi harus dapat dilakukan supaya BAPOMI dapat menjadi subsistem dalam pembinaan olahraga nasional.

Di Indonesia, kita belum memiliki kompetisi antar perguruan tinggi yang diorganisir serapih seperti di negara lain. Kita tidak punya organisasi seperti NCAA atau CIS, yang mampu menggulirkan kompetisi reguler yang mampu menjadi tolok ukur bagi proses pembinaan olahraga bagi mahasiswa. Hal ini harus menjadi perhatian pengurus BAPOMI untuk dapat berperan dalam pengembangan sistem pembinaan olahraga mahasiswa. Sehingga BAPOMI tidak terkesan simbolik sebagai legalisasi penyelenggaraan POMNAS semata.

Pelaksanaan olahraga di perguruan tinggi yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Tengah masih berorientasi pada sistem birokrasi di masing-masing universitas. Sehingga BAPOMI perlu menjadi jembatan dan pembuat regulasi sehingga pola pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan dapat selaras dimasing-masing perguruan tinggi.

Olahraga antar universitas sebagai wadah kompetisi olahraga mahasiswa belum teregulasi dengan rapi dan baik. Dengan demikian tolak ukur proses pembinaan yang ada di perguruan tinggi menjadi samar. Selain itu munculnya liga mahasiswa sebagai kompetisi yang diharapkan menjadi tolak ukur belum

tertata dan terarah dengan baik. Sehingga BAPOMI harus mampu muncul sebagai regulator pelaksanaan kompetisi antar mahasiswa di Indonesia.

BAPOMI dalam menjalankan program penyelenggaraan POM Rayon, Pomprov maupun Pomnas menggunakan atlet yang mayoritas merupakan atlet yang dibina oleh induk organisasi cabang. Sehingga tidak mencerminkan proses dan progres pembinaan yang dilakukan oleh Unit kegiatan mahasiswa (UKM) diperguruan tinggi. Sehingga perlu dikaji oleh BAPOMI untuk lebih berorientasi pada apa yang dijalankan diperguruan tinggi dan memberikan banyak kesempatan untuk atlet yang benar-benar dibina melalui jalur UKM.

Analisis SWOT pembinaan olahraga Bapomi

Kekuatan (*Strength*)

Bapomi didukung oleh semua perguruan tinggi di Jawa Tengah sehingga sangat kuat sebagai lembaga yang legal yang mengurus olahraga mahasiswa

Dukungan Anggaran dari pemerintah (APBD) yang tersedia sebagai Anggota KONI provinsi Jawa Tengah.

Mitra kerjasama yang mendukung dari induk organisasi cabang olahraga kuat.

Pengurus harian dan pimpinan Bapomi merupakan unsur pimpinan di perguruan tinggi sehingga memiliki pengaruh yang besar.

Legalitas kegiatan BAPOMI yaitu POMNAS memiliki legalitas dan dukungan kuat dari pemerintah

Sumber daya manusia (mahasiswa) yang memiliki tingkat intelektualitas dan kematangan pola pikir lebih mudah dikembangkan

Kelemahan (*Weakness*)

Belum adanya penyusunan pola dan program pembinaan olahraga

mahasiswa secara sistematis dan berkelanjutan

Pengajuan anggaran ke KONI belum terserap secara optimal karena BAPOMI hanya mengajukan anggaran yang berkaitan dengan POM saja.

Sinergitas yang masih lemah dengan induk organisasi cabang olahraga

Pengurus harian dan pimpinan di BAPOMI sebagai pimpinan perguruan tinggi memiliki agenda dan kesibukan yang tinggi.

Pelaksanaan Pekan olahraga Mahasiswa kurang menjadi tolak ukur pembinaan olahraga di perguruan tinggi.

Pola pengembangan mahasiswa yang dilakukan diperguruan tinggi masih bersifat parsial dan tidak berkelanjutan tanpa arah sistem pembinaan yang jelas.

Peluang (*Opportunities*)

Banyaknya sektor swasta yang berperan dalam pembinaan olahraga di Indonesia

Banyaknya Penyelenggaraan kejuaraan antar mahasiswa sebagai wadah kompetisi mahasiswa diperguruan tinggi.

Adanya dukungan fasilitas diperguruan tinggi yang memiliki program studi olahraga

prestasi indonesia di POM Asean yang cukup baik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya.

Ancaman (*Threats*)

Sektor swasta belum secara optimal sebagai mitra khususnya di kegiatan keolahragan

Even olahraga diselenggarakan secara tidak terarah dan terprogram

Lemahnya pemanfaatan sarana dan prasarana karena rendahnya SDM yang ada

Pola pembinaan yang tidak terfokus yang dapat berdampak pada peningkatan prestasi pada POM Asean.

Evaluasi CIPP pembinaan olahraga Bapomi

Konteks (*Contexts*)

Belum adanya penyusunan program kerja BAPOMI melalui Rapat Kerja Daerah (RAKERDA) sesuai dengan AD & ART BAPOMI

Belum maksimalnya peran dan kedudukan Bapomi secara implementasi

Sinkronisasi tujuan peran dan tanggung jawab bapomi dengan implementasi program kerja BAPOMI

Pola pembinaan olahraga mahasiswa diperguruan tinggi belum menyentuh pada system pembinaan mahasiswa atlet

Pola pembinaan olahraga mahasiswa masih berorientasi pada sistem birokrasi di masing-masing universitas.

Sistem penyelenggaraan kejuaraan/ even olahraga yang belum tertata dan terarah dengan baik.

Sinergitas BAPOMI sebagai Pembina olahraga mahasiswa masih sangat lemah.

Input (*input*)

Jumlah unit kegiatan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta

Peserta kegiatan kemahasiswaan yang relative banyak dengan tingginya antusiasme mahasiswa terhadap kegiatan olahraga

Tingginya jumlah mahasiswa yang menjadi atlet pelatda Jawa Tengah di berbagai cabang olahraga

Banyaknya atlet PPLP yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi

Adanya fasilitasi kemudahan masuk perguruan tinggi negeri maupun swasta bagi atlet berprestasi

Jumlah kejuaraan antar mahasiswa relative banyak dalam satu tahun.

Kurangnya jumlah cabang olahraga PPLM

Proses (*Process*)

BAPOMI hanya menjalankan program kegiatan POM

Bapomi masih sangat lemah dalam fungsi dan tugas sebagai Pembina olahraga mahasiswa

Masih lemahnya system pembinaan atlet kampus

BAPOMI lemah dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pembinaan olahraga mahasiswa

Penyelenggaraan even kejuaraan kegiatan kemahasiswaan yang belum terawasi dengan baik.

Perlunya menjalin kemitraan dengan stakeholder keolahragaan

Produk (*Product*)

Pemetaan olahraga unggulan diperguruan tinggi

Program Kerja BAPOMI yang mengarah disesuaikan dengan arah kebijakan, tujuan, fungsi dan tugas BAPOMI

Regulasi dan rencana strategis (renstra) penyelenggaraan kegiatan keolahragaan yang terkoordinasi oleh BAPOMI

munculnya penyelenggaraan PPLM daerah didanai APBD di berbagai perguruan tinggi

Bergulirnya even olahraga mahasiswa yang berbasis bisnis dan industry olahraga

Keberlanjutan (*Sustainability*) program pembinaan olahraga mahasiswa

Kajian pembinaan olahraga Bapomi ditinjau dari pendekatan manajemen atlet mahasiswa (*College Athlete*)

Olahraga kompetitif di Universitas berfokus secara khusus pada program yang dikenal secara meluas sebagai “inter-collegiate” atau “varsity athletics.” Pengikut utama dari intercollegiate athletic programs adalah mahasiswa-atlet, yang diberi pelayanan bermutu dalam hal pelatihan, fasilitas, peralatan, serta (lebih sering dikonotasikan) hanya bertugas

mengikuti kompetisi yang diselenggarakan dalam ruang lingkup lingkungan antar-universitas.

Di Indonesia, belum memiliki kompetisi antar perguruan tinggi yang diorganisir serapih seperti di negara lain. Kita tidak punya organisasi seperti NCAA atau CIS, yang mampu menggulirkan kompetisi reguler yang mampu menjadi tolok ukur bagi proses pembinaan olahraga bagi mahasiswa. BAPOMI belum memerankan peranan pembinaan apapun, selain menjadi simbolisasi dan kepanjangan tangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, agar legalisasi proyek semacam POMNAS dapat bergulir. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tidak ada satu perguruan tinggi pun di Indonesia, yang memiliki program pembinaan olahraga reguler bagi atlet (mahasiswa) elit, yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh KONI untuk mendukung kekuatan tim Indonesia dalam event-event internasional. Atlet yang turun dalam POMNAS adalah atlet binaan Pengda-Pengda (bahkan atlet nasional), yang kebetulan berstatus mahasiswa. Atas alasan itu pulalah, olahraga mahasiswa di Indonesia belum merupakan sub-sistem dari sistem keolahragaan nasional yang sesungguhnya

Pola pembinaan olahraga di Indonesia belum sepenuhnya terfokus 1 arah yaitu masih terbagi menjadi 2 arah yaitu jalur klub dan jalur pendidikan. Meskipun keduanya memiliki keunggulan masing-masing namun dengan menggunakan kedua pola justru akan saling melemahkan. Dalam hal ini BAPOMI belum memerankan peranan pembinaan apapun, selain menjadi simbolisasi dan kepanjangan tangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, agar legalisasi proyek semacam POMNAS dapat bergulir. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tidak ada satu perguruan tinggi pun di

Indonesia, yang memiliki program pembinaan olahraga reguler bagi atlet (mahasiswa) elit, yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh KONI untuk mendukung kekuatan tim Indonesia dalam event-event internasional. Atlet yang turun dalam POMNAS adalah atlet binaan Pengda-Pengda (bahkan atlet nasional), yang kebetulan berstatus mahasiswa. Atas alasan itu pulalah, olahraga mahasiswa di Indonesia belum merupakan sub-sistem dari sistem keolahragaan nasional yang sesungguhnya

Kelemahan lain dari pola yang diterapkan tersebut adalah menjadi lemahnya dukungan anggaran yang terpecah dan tidak terfokus. Olahraga di jalur pendidikan melalui BAPOPSI dan BAPOMI memiliki alokasi anggaran yang relative sangat kecil. Ketika hal ini yang terjadi maka pola pembinaan atlet mahasiswa (*College Atlet*) akan sangat jauh dari harapan karena minimnya alokasi anggaran untuk pembinaan.

SIMPULAN

1. Pola pembinaan olahraga Bapomi Provinsi Jawa Tengah masih sangat lemah dalam implementasi dan belum menjadi subsistem dalam pembinaan olahraga nasional. Pola pembinaan BAPOMI masih berorientasi pada pembinaan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan induk organisasi cabang olahraga.
2. Analisis kajian pembinaan olahraga Bapomi memiliki kekuatan (*Strength*) dukungan dan legalitas namun memiliki kelemahan (*weakness*) pada segi program dan implementasi fungsi dan tujuan. Dari segi peluang (*Opportunities*) banyaknya sumber daya manusia, sarpras, kegiatan dan prestasi pada POM Asean namun memiliki ancaman (*Threats*) berupa belum optimalnya sinergi dan lemahnya

system dan regulasi penyelenggaraan kegiatan kemahasiswaan.

3. Evaluasi pembinaan olahraga Bapomi secara konteks (*Context*) Bapomi sangat lemah dalam peran dan fungsi serta tanggung jawabnya. Secara input (*Input*) Bapomi memiliki keuntungan jumlah SDM, kegiatan fasilitasi dan lemah dari segi jumlah PPLM. Secara proses (*Process*) BAPOMI sangat lemah diimplementasi program dan secara Produk (*product*) bapomi memerlukan pematanaan olahraga unggulan perguruan tinggi, program kerja dan regulasi dan rencana strategis dan keberlanjutan pola pembinaan olahraga mahasiswa.
4. Pola pembinaan olahraga di Indonesia belum sepenuhnya terfokus 1 arah yaitu masih terbagi menjadi 2 arah yaitu jalur klub dan jalur pendidikan. hal ini menjadikan pembinaan atlet mahasiswa College Athlete oleh BAPOMI atau unsur perguruan tinggi akan sangat lemah

Beberapa rekomendasi saran berdasarkan kesimpulan diatas antara lain:

1. Perlunya penyusunan program kerja, rencana Strategis dan regulasi pembinaan olahraga mahasiswa mengingat pentingnya pembinaan olahraga mahasiswa.
2. Perlunya memunculkan peraturan daerah yang selaras dengan undang-undang Sistem keolahragaan nasional mengenai pengembangan dan pembinaan olahraga sebagai penguat dan payung hukum di daerah terutama pengembangan olahraga di perguruan tinggi
3. Perlu munculnya PPLM ddari anggaran daerah disesuaikan dengan pemetaan olahraga unggulan di perguruan tinggi.

4. Perlunya penguatan peran perguruan tinggi sebagai subsistem pembinaan olahraga nasional.
5. Mengusulkan pelaksanaan Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) tidak diperuntukkan bagi atlet yang sudah mewakili PON atau Even Internasional untuk memberikan peluang bagi universitas untuk membina olahraga prestasi atlet mahasiswa melalui proses di Unit kegiatan Mahasiswa
6. Perlunya persepsi yang sama terhadap fokus jalur pembinaan olahraga nasional agar pembinaan olahraga akan semakin focus dan terarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Dinas Pemuda & Olahraga Provinsi Jawa Tengah, Ketua Umum KONI Provinsi Jawa Tengah, Ketua BAPOMI Provinsi Jawa Tengah, dan segenap narasumber penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Pembinaan Olahraga di Perguruan Tinggi* (Artikel) sumber :
<http://fpok.upi.edu/artikel/pe-nge-mbangan-pola-pembinaan-olahraga-di-perguruan-tinggi/>
- Barr, C. A. (1998). Collegiate Sport. In L.P. Masteralexis, C.A.Barr & M. A. Hums (eds.). Principles and Practice of Sport Management . Maryland: Aspen Publisher, Inc.
- Danylchuk, K., (2007). Leisure Sport And Sport Entertainment In The University. Proceeding 2007 FISU Conference.Bangkok
- Hartono Hadjarati. 2012. Sistem Pembinaan Olahraga Indonesia. Sumber :
<http://azwar1258.blogspot.com/20>

12/12/sistem-pembinaan-olahraga-indonesia.html

- Muh Ramli Buhari. 2014. Paradigma baru pembangunan olahraga. Sumber :
<http://ramliunmul17.blogspot.com/2014/01/paradigma-baru-pembangunan-olahraga.html>

National Intramural-Recreational Sports Association (NIRSA). (2002). Value of recreational sports on college campuses. Tallahassee, FL: Kerr & Downs Research.

- Official Bapomi. 2014. Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Bapomi. Sumber :
<http://bapomidiy.org/tentang/ada-rt-bapomi-diy>

Tim. 2015. Rencana Strategis (Renstra) Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) 2015-2019. Jakarta. Komite Olahraga Nasional Indonesia

Tim. 2015. Rencana Strategis (Renstra) Program Indonesia Emas Tahun 2015-2019. Jakarta. Komite Olahraga Nasional Indonesia

Suharsimi. Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian (Suatu PendekatanPraktik) Edisi Revisi VI. Jakarta ; PT Rineka Cipta